

MENCARI BENTUK METODOLOGI STUDI ISLAM BERBASIS EPISTEMOLOGI DAN *ISLAMIC WORLDVIEW*

Nafis Irkhani

Pascasarjana Ekonomi Syariah, IAIN Salatiga
nafis_ir@yahoo.com

Abstract

A correct understanding of the fundamental elements in the Islamic studies vision is a pre-requisite for the development of it. This article begins by putting forward a conceptual understanding of the fundamental elements of knowledge which include the worldview and epistemology. The role of worldview and epistemology to construct the methodology also became the one of the topic. The article argues that due to differences in the Islamic studies vision to those of western, coupled with the epistemological and methodological framework in Islamic scholarships, the development of Islamic thought (and consequently policy prescriptions) differs. While internal logic, coherence and consistency are necessary conditions for scientific exposition, Islamic studies should be evaluated within its own framework and using its own criteria. However, in another side we cannot neglect the position of positive sciences in the process of developing Islamic studies.

Keywords: Epistemology, worldview, methodology, Islamic studies

PENDAHULUAN

Epistemologi dan *worldview* menjadi kajian yang selalu menarik dalam filsafat, apalagi bila dikaitkan dengan peran keduanya dalam membangun metodologi keilmuan. Keterkaitan antara epistemologi dan *worldview* sangat erat karena keduanya membentuk pola pikir manusia. Meskipun demikian, persoalan bagaimana keduanya bekerja dalam pikiran manusia memang tidak mudah untuk diuraikan.

Epistemologi merupakan kajian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi, dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan. Dapat dipahami bila epistemologi sangat menentukan karakter pengetahuan, karena ia menentukan batasan-batasan dari kajian itu sendiri. Istilah epistemologi pertamakali diperkenalkan oleh J.F. Ferrier pada 1854 untuk menggambarkan pengetahuan yang sistematis tentang ilmu. Sistematis dalam hal ini dimaksudkan sebagai akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sedemikian rupa sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis.¹⁰⁸

Selanjutnya, secara sederhana dapat dikatakan bahwa akumulasi ilmu pengetahuan manusia tersebut akan membentuk *worldview*-nya, selanjutnya *worldview* akan membentuk tradisi ilmiah dalam masyarakat dan kemudian lahir disiplin ilmu. Pengembangan disiplin ilmu membutuhkan teori dan metodologi keilmuan yang tepat. Teori ilmu pengetahuan (*theory of knowledge*) inilah yang kemudian disebut sebagai epistemologi. Dengan demikian terlihat bahwa ketiga unsur tersebut memiliki kesalingterkaitan yang tidak terpisahkan.

Ide sentral yang membatasi studi Islam, dan yang menempatkannya berbeda dengan yang lain adalah desakannya untuk memasukkan secara eksplisit nilai-nilai etika yang didasarkan pada agama dalam suatu *framework* analisis yang terpadu. Ini dapat dipahami dari berbagai definisi ilmu-ilmu Islam yang dikemukakan oleh para pakar.¹⁰⁹ Sebagai contoh, dalam hal ekonomi Islam, M. A. Mannan menulis, "*Islamic economics is a social science which studies the economic problems of people imbued with the values of Islam.*"¹¹⁰ Secara lebih tegas Naqvi menyatakan bahwa perbedaan ekonomi Islam dengan konvensional adalah internalisasi nilai-

¹⁰⁸ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 197.

¹⁰⁹ Definisi serupa, "*Islamic economics may be defined as a branch of knowledge which helps realize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in conformity with Islamic teachings...*" dalam M. Umar Chapra, *What is Islamic Economics?* (Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, 1996), hal. 33. Definisi lebih praktis oleh Nejatullah Siddiqi, "*Islamic economics is 'the Muslim thinkers' response to the economic challenges of their time.*"

¹¹⁰ M. A. Mannan, *Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues*, (Cambridge: The Islamic Academy, 1986), hal. 18

nilai etika (agama) dalam ekonomi Islam.¹¹¹ Batasan-batasan yang telah dikemukakan di atas mengisyaratkan bahwa secara garis besar, bahwa studi-studi Islam dibedakan dari studi umum dengan adanya pelekatan sudut pandang (*worldview*) Islam.¹¹²

Istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut *worldview* biasanya adalah: *way of life, values, visions, perspectives*. Seluruhnya memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda, yaitu sebagai suatu pandangan hidup. Beberapa definisi ekonomi Islam di atas juga mengisyaratkan bahwa paradigma ekonomi konvensional akan tetap berfungsi dalam membentuk paradigma ekonomi Islam secara praksis. Dengan kata lain, teori-teori dalam berbagai disiplin “ilmu umum” akan tetap menjadi diskursus studi Islam.

Pandangan hidup perlu mendapatkan perhatian khusus dalam disiplin ilmu-ilmu (sosial) Islam. Sebelum menentukan langkah lebih jauh tentang studi Islam, kita harus merumuskan terlebih dulu, apakah yang disebut dengan “*Islamic worldview*.” Selanjutnya, tulisan ini juga hendak melihat bagaimana keterkaitan antara pandangan hidup dengan epistemologi dalam metodologi studi Islam. Dengan kata lain, bagaimana sumber-sumber utama prinsip ekonomi yang diambil dari *worldview* Islam tersebut secara epistemologis membentuk metodologi keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Studi ini bersifat eksploratif-analisis, yakni dimaksudkan untuk mengurai dan menganalisa secara mendalam mengenai konsep-konsep kunci dalam pemikiran terkait.¹¹³ Riset eksploratif-analisis dalam hal ini merujuk pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsinya.¹¹⁴ Menurut jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), di mana bahan dan sumber data penelitian ini berupa karya-karya yang ada. Pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konstruksi pemikiran dalam bahasa tulisan lebih tertata secara sistematis.

Analisis studi ini menggunakan metode berfikir deduktif-induktif.¹¹⁵ Dalam hal ini, penulis mengikuti Hanafi yang menyatakan bahwa makna tidaklah inheren di dalam teks, makna dihasilkan dalam pertemuan kontekstual antara teks dan manusia sebagai makhluk politis. Makna dihasilkan dalam konteks sosial dan politis di mana teks dihasilkan dan dibaca serta dipergunakan. Ketika teks dibaca dan diinterpretasikan kembali dari suatu generasi dan tempat ke generasi dan tempat berikutnya, makna dihasilkan kembali oleh individu dan kelompok sosial (organisasi).¹¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persoalan Epistemologis dalam Studi Agama

Menurut Kant (tokoh rasionalisme kritis) ilmu pengetahuan yang dapat diterima adalah yang dapat memberi informasi baru yang universal. Pengetahuan seperti ini disebut dengan *sintetik a priori*.¹¹⁷ Batasan ini menunjukkan bahwa metafisika tidak ilmiah karena ia tidak bisa ditelusuri dengan panca indera. Metafisika tidak mengandung pernyataan-pernyataan *sintetik a priori* sebagaimana dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam. Kant menyebut metafisika sebagai suatu ilusi transenden, di mana pernyataan-pernyataannya tidak memiliki nilai epistemologis.¹¹⁸ Epistemologi Kant menegaskan bahwa manusia tidak dapat menangkap realitas sesungguhnya dari obyek. Terlalu memaksakan diri bila rasio harus memberi makna bagi obyek-obyek yang ditangkapnya. Pengertian yang dicapai oleh rasio adalah hasil pertautan dari pengetahuan *a priori* dengan *a posteriori*.¹¹⁹

¹¹¹ Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (UK: The Islamic Foundation, 1981), hal. 18

¹¹² *Ibid.* Lihat juga dalam bukunya, *Islam and the Economic Challenge*, (USA: The international Institute of Islamic Thought, 1992), hal. 201

¹¹³ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 8.

¹¹⁴ Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hal. 3.

¹¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989) hal. 93.

¹¹⁶ Hassan Hanafi, “*Qira’at al-Naṣṣ*” dalam *Dirāsat Falsāfiyyah* (Kairo: Anjlaw al-Miṣriyyah, 1987), hal. 528.

¹¹⁷ Hayatuddin, Ah. Kholis. “Epistemologi Islam,” dalam *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*, ed. Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: SIPRES, 1998), hal. 115

¹¹⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.53

¹¹⁹ Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 1996), hal. 143.

Hegel mengkritik epistemologi rasionalisme kritis Kant yang bersifat transendental. Dengan cara itu Kant ingin meletakkan rasio yang kritis di atas pijakan yang tak tergoyahkan, tidak mengenal waktu dan netral. Bagi Hegel, rasio yang kritis adalah justru bila ia menyadari asal-usul pembentukannya sendiri. Melalui proses ini rasio akan melangkah pada tahapan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengetahuan mengalami *ongoing process*, yang dapat mencapai tahap penegasian terhadap apa yang telah dipahami rasio dan digantikan oleh tahap baru. Proses rasio menjadi sadar ini oleh Hegel digambarkan dengan model dialektikanya.¹²⁰

Gap antara realitas masyarakat dengan ideologi yang timbul dalam filsafat Hegel akhirnya membawa Marx pada kritik mendasar. Menurutnya, konsep dialektika Hegel tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan praktis. Semestinya ilmu pengetahuan dapat membebaskan manusia dari persoalan-persoalan praktis. Marx merombak total konsep dialektika Hegel itu dengan memasukkan kerangka materialismenya. Dengan dukungan Feuerbach, Marx berkesimpulan bahwa filsafat harus bisa membawa manusia keluar dari persoalan-persoalan sehari-hari, terutama persoalan irrasionalitas. Salah satu gagasannya yang terkenal adalah bahwa agama merupakan candu bagi masyarakat. Dalam bahasa Feuerbach, "*Religion is the dream of human mind...*"¹²¹

Epistemologi Marx dipakai oleh kebanyakan ilmuwan Barat. Sebagai contoh, Darwin dengan *the origin of spesies*, Auguste Comte, penemu istilah sosiologi yang menilai agama sebagai bentuk keterbelakangan masyarakat, Durkheim dan Herbert Spencer dalam sosiologinya, Sigmund Freud dalam psikologinya, yang menegaskan bahwa doktrin-doktrin agama adalah ilusi. Sedangkan dalam filsafat diikuti oleh Nietzsche yang menilai bahwa agama tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan modern, kemudian epistemologinya diikuti oleh para filosof modern seperti Derrida, Foucault, dan Richard Rorty.¹²²

Epistemologi Barat telah meminggirkan agama dari wilayah ilmu pengetahuan. Konsekuensinya, ilmu-ilmu pengetahuan yang fakta-faktanya tidak bersifat empiris tidak dikategorikan dalam rumpun ilmu. Dengan demikian ilmu pengetahuan merupakan satu-satunya pengetahuan yang otentik. Bagi mereka tidak ada kebenaran mutlak yang berlaku universal; apa yang dulu dianggap benar, mungkin suatu saat nanti dinilai salah dan sebaliknya. Kebenaran yang telah dimiliki dalam proses pencarian ilmu pengetahuan adalah proses mencari kebenaran itu sendiri.¹²³ Dari epistemologi tersebut, maka bisa dipahami bila dalam tradisi mereka bermunculan teori-teori seperti falsifikasi, dekonstruksi dan semacamnya. Pada akhirnya, epistemologi Barat melahirkan berbagai macam faham pemikiran seperti empirisme, rasionalisme, humanisme, eksistensialisme, materialisme, marxisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, skeptisisme, relativisme, agnotisme, dan ateisme.

2. Tawaran Epistemologi Islam

Islam mengajarkan bahwa akal manusia terikat dan terbatas oleh tiga hukum akal, yaitu; pertama, apa yang wajib bagi akal; kedua, apa yang mustahil bagi akal; dan ketiga, apa yang mungkin bagi akal.¹²⁴ Apa yang wajib bagi akal adalah pengakuan terhadap proposisi tertentu tanpa harus mencari dalil atau bukti-bukti kebenarannya. Jadi dalam hal ini akal tidak bisa menolak kebenarannya. Adapun yang mustahil bagi akal adalah kebalikan dari yang pertama, yakni bahwa akal pasti akan menolak proposisi tertentu dan sama sekali tidak dapat menerimanya. Sedangkan yang terakhir adalah apa yang mungkin bagi akal untuk menerima maupun menolaknya. Dalam hal ini rasionalisme akal tidak banyak membantu untuk mencapai hakikat atau kepastian dalam hal-hal tertentu. Akal hanya bisa menerima kemungkinan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta empiris.

Hukum yang wajib dan yang mustahil bagi akal, merupakan dasar dan landasan bagi epistemologi keilmuan Islam. Karena fakta-fakta empiris tidak dapat membuktikan bahwa, misalnya, *falakh* itu tidak hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia, namun juga berorientasi ukhrawi. Penyandaran pada empirisme dan rasionalisme akan terperangkap pada ruang skeptisisme. Menurut Kant, dalam hal-hal yang bersifat metafisik tidak terdapat pernyataan-pernyataan *sintetik a priori* seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu yang berdasarkan pada fakta empiris (matematika, fisika dan sebagainya). Kant menyebut metafisika sebagai ilusi transenden (*a transcendental illusion*), sehingga tidak memiliki nilai

¹²⁰Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hal. 56.

¹²¹ Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer," makalah dalam *Workshop Pondasi Epistemologi untuk Ilmu Ekonomi* di UMY, 11 April 2005, hal. 2.

¹²² *Ibid.*, hal. 4-5.

¹²³ Mufiq, *Beyond Epistemology: Tafsir Kebenaran Menurut Hegel* (Yogyakarta: Mitra Ceendikia, 2007), hal. 1.

¹²⁴ Ugi Suharto, "Fondasi Epistemologi untuk Disiplin Ekonomi Islam: Satu Kajian Awal," dalam *Ibid.*, hal. 6.

epistemologis.¹²⁵ Di sinilah epistemologi Barat berhenti. Dalam hal ini, epistemologi *Islamic studies* masih memiliki sumber ilmu yang dapat “membantu” rasionalisme, yaitu *revealed sources* (wahyu dan hadits Nabi).

Persoalan yang timbul dalam epistemologi Barat ini mengingatkan para pemikir Muslim bahwa tantangan terbesar bagi umat Islam saat ini adalah *westernisasi*. Meskipun dalam beberapa hal kita bisa mengadopsi filsafat dan *science* modern, seperti dalam hal sumber dan metode ilmu pengetahuan, namun kita harus tetap menyadari adanya perbedaan epistemologi dan pandangan dunia tentang realitas akhir. Dalam hal ini, wahyu diakui sebagai salah satu sumber ilmu di samping sumber-sumber lain yang telah diakui Barat. Di dalam Islam, epistemologi sangat berkaitan dengan struktur metafisika yang telah terformulasikan di dalam wahyu, hadits, akal, pengalaman empiris dan intuisi. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu merupakan produk dari *fiqh*, (pemahaman).¹²⁶

Studi-studi Islam berangkat dari premis bahwa ilmu tidak bebas nilai. Oleh karena itu nilai-nilai suatu agama dapat masuk dalam perbincangan tentang ilmu pengetahuan. Bisa dipahami bila keberatan-keberatan yang diajukan oleh penentang Islamisasi pengetahuan adalah seputar premis tersebut. Empat pemikir Muslim kontemporer yang dipandang mewakili proyek Islamisasi pengetahuan adalah Sayid Husein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Isma'il Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar.¹²⁷ Klasifikasi pendekatan ilmiah menjadi studi agama dan sekuler, menurut pendukung Islamisasi, berakibat pada keterpurukan masyarakat Islam (*malaise of ummah*), yaitu adanya arus dualitas sekuler-religius dalam sistem pendidikan Islam.¹²⁸ Implementasi konsep ini dalam tataran praktis tentu menjadi persoalan yang tidak mudah. Islamisasi ilmu pengetahuan menuntut perlunya metodologi tersendiri yang khas Islam.

Prasyarat ini mutlak dibutuhkan agar proses Islamisasi tidak terkesan sekedar sebagai pelabelan Islam ke dalam ilmu pengetahuan Barat. Tugas ini menjadi semakin berat mengingat produksi ilmu pengetahuan yang Islami juga menuntut adanya ilmuwan-ilmuwan yang tidak hanya memiliki komitmen tinggi terhadap disiplin keilmuan itu sendiri, namun juga komitmen dan integritas yang tinggi terhadap studi-studi Islam. Proses tersebut jelas membutuhkan jangka waktu yang panjang.

3. **Worldview: Kerangka Pandang Mendasar**

Pembahasan tentang *worldview* pada mulanya dikaitkan dengan pandangan suatu masyarakat terhadap realitas kehidupan di dunia. Pembahasannya tidak dapat lepas dari kajian eksistensi Tuhan dan ciptaan-Nya (manusia dan alam semesta). Pandangan-pandangan tersebut kemudian akan mengontrol perilaku seseorang dalam masyarakat. *Worldview* yang berbeda tentang eksistensi manusia di bumi misalnya, akan melahirkan kesimpulan yang berbeda pula tentang makna dan tujuan hidup manusia, tentang bagaimana memperlakukan sesama dan mengeksploitasi alam, tentang perilaku ekonomi, dan seterusnya.¹²⁹ Dalam lingkup yang lebih besar, setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan atau peradaban mempunyai *worldview* masing-masing. Maka dapat dipahami bahwa *worldview* adalah tolok ukur untuk membedakan antara satu peradaban dengan peradaban lainnya.

Worldview terbentuk dari adanya akumulasi pengetahuan dalam fikiran seseorang, baik berupa konsep-konsep maupun sikap mental yang berkembang dalam diri seseorang. Ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang itu terdiri dari ide-ide, kepercayaan, aspirasi dan lain sebagainya yang kesemuanya membentuk suatu konsep utuh yang saling berkaitan dan terorganisir dalam dalam pikiran kita. Jaringan ini membentuk struktur berfikir yang koheren. Konstruksi konsep-konsep yang saling berkelindan inilah yang membentuk pandangan hidup seseorang.¹³⁰ Dengan demikian *worldview* memainkan peran penting dalam menentukan arah sistem sosial, termasuk sistem keilmuan. Dalam proses tersebut ia bekerja secara gradual dan simultan dengan perkembangan realitas dunia.¹³¹

¹²⁵ Louay Safi, *The Foundation of Knowledge*, hal. 148.

¹²⁶ Isma'il R. Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 355

¹²⁷ Bukan suatu kebetulan jika keempat tokoh ini memperoleh pendidikan tinggi di Amerika serta banyak menulis dalam bahasa Inggris. Wacana Islamisasi ini memang tumbuh berkembang di kalangan intelektual Islam yang telah bersinggungan dengan pendidikan Barat. Lihat Zainal Abidin Bagir, “Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan,” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jld. 6 (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), hal. 145-6.

¹²⁸ Louay Safi, *The Foundation of Knowledge*, hal. 8.

¹²⁹ M. Umer Chapra, “Relevance and Importance of Islamic Economics,” paper dalam Seminar “Teaching Islamic Economics at University Level,” Dhaka, Agustus 1991. Lihat juga bukunya, *Islam and the Economic Challenge*, hal. 4

¹³⁰ Hamid Fahmi Zarkasyi, “Pandangan Hidup sebagai Epistemologi Islam,” hal. 7

¹³¹ Masyhudi Muqorobin, “Methodology of Economics: A Comparative Study between Islam and Conventional Perspective,” dalam... hal. 1-2

Sejarah menunjukkan adanya kecenderungan dominansi suatu *worldview*. Dominansi semakin kuat dengan semakin kokohnya visi dan bentuknya.¹³² Sebagai contoh, kapitalisme merupakan salah satu wujud implemetasi pandangan dunia manusia yang direfleksikan dalam kehidupan sosial. Bisa dikatakan kehidupan kita merupakan kehidupan dengan jaringan realitas dan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai kapitalisme. Durkheim menilai konsekuensi logis dari dipraktikkannya pabrikasi kapitalisme telah membuat rusak bentuk tatanan sosial tradisional yang sebetulnya sarat dengan nilai solidaritas dan persaudaraan.¹³³

Dalam wacana Islam klasik, terma *worldview* tentu belum dikenal dalam pembahasan mereka. Elaborasi dan analisis mengenai *worldview* Islam baru dimulai pada abad 20 dengan cakupan dan pembahasan yang sangat luas dan komplek. Terma yang biasanya digunakan sebagai padanan terhadap terma *worldview* antara lain adalah: *al-nazariat al-Islam*, *al-tashawwur al-Islam*, *al-mabda' al-Islami*, dan *ru'yat al-Islam li al-wujud*. Definisi dari berbagai terma tersebut pada umumnya tidak lepas dari konsep kosmologis.

Core concept yang melandasi seluruh kehidupan umat Islam adalah tawhid. Terkait dengan ini, Chapra menyatakan bahwa, “*On this concept rests its whole worldview and strategy. Everything else logically emanates from it...*”¹³⁴ Menjadi seorang Muslim berarti meyakini ketawhidan Allah dan mengimplementasikan ketawhidan itu dalam perilaku kesehariannya.¹³⁵ Sesuai dengan makna literalnya, Muslim dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menundukkan diri kepada Allah. Dengan penundukan diri tersebut, seluruh aspek kehidupan Muslim harus merujuk kepada kehendak Tuhan. Dalam pengertian tersebut maka aspek ekonomi misalnya, harus menjadi bagian dari agama.

Worldview Islam tersebut menjadi *starting point* pembeda dengan ilmu pengetahuan Barat. Ia menempatkan agama pada wilayah yang berbeda. Ia tidak dapat disentuh oleh domain lain yang terkait dengan masalah kemanusiaan dan alam semesta. Agama tidak memiliki campur tangan dengan urusan materi (ekonomi) manusia. Oleh karena itu, pengejaran materi merupakan standar rasionalitas dalam definisi ilmu ekonomi sekuler, yang oleh Adam Smith dan kemudian dilanjutkan oleh Alfred Marshall diformulasikan sebagai *the wealth* (kesejahteraan). Sebagai konsekuensinya, rasionalitas menuntut pemaksimalan keinginan akan kepuasan material sebagai tujuan akhir yang harus dicapai. Inilah yang menjadi fondasi ilmu pengetahuan umum saat ini. Hal ini terlihat dengan sangat jelas dalam ilmu ekonomi. Ini terlihat dari definisi ilmu ekonomi itu sendiri, “...ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi keinginannya yang tidak terbatas.” Definisi ini mengilustrasikan orientasi manusia terhadap kepuasan material. Dengan demikian, secara ontologis ekonomi *mainstream* sangat dipengaruhi oleh *physical realism* yang menganggap realitas obyektif berada secara bebas dan terpisah di luar diri manusia.

Menurut Capra, para ilmuwan sosial memang telah mencoba dengan sangat serius untuk memperoleh “kehormatan” dengan cara mengadopsi paradigma Descartes dan metode-metode fisika *ala* Newton (yang mekanistik). Namun konsep Descartes seringkali sangat tidak cocok untuk fenomena-fenomena yang mereka gambarkan, dan akibatnya model-model mereka menjadi semakin tidak realistis.¹³⁶ Lebih jauh Capra mengatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan saat ini lebih banyak ditandai dengan pendekatan reduksionis dan terpecah-pecah.

Implikasi logis dari paradigma di atas adalah bahwa pendekatan dalam keilmuan harus rasional, obyektif, kualitatif, linear, dan kausal. Namun anggapan bahwa ilmu adalah bebas dari nilai merupakan pandangan yang tidak realistis. Setiap analisis fenomena sosial yang diyakini “bebas nilai” sesungguhnya didasarkan pada *worldview* peneliti tersebut. Secara implisit pelibatan nilai tersebut tercermin dalam pemilihan dan interpretasi data. Penafian isu tentang nilai justru menjadikan suatu penelitian kurang ilmiah karena di dalam penelitian itu tidak ada asumsi-asumsi yang mendasari teori mereka.

4. Metodologi *Islamic Studies*; Belajar dari Ilmu Ekonomi dan Fiqh

¹³² Masyhudi Muqorobin, “Ilmu Ekonomi Islam: Sebuah Paradigma Baru?” dalam *JESP* vol. 1 No. 2, 2000, hal. 101

¹³³ Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisasi dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 57.

¹³⁴ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, hal. 202

¹³⁵ Mohamed Aslam Mohamed Haneef, “Islam, the Islamic Worldview, and Islamic Economics,” dalam *IJUM Journal of Economics & Management*, vol. 5, No. 1 (1997), hal. 44.

¹³⁶ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (terj.) Yogyakarta: Bentang, 1997), hal. 252-53.

Semua ilmu tidak lahir dalam kondisi vakum, yakni tidak lahir secara tiba-tiba. Pondasi bagi lahirnya suatu disiplin ilmu adalah *worldview* yang melingkungi keilmuan itu. Bersama-sama dengan realitas, *worldview* ini kemudian menghasilkan tradisi ilmiah dalam masyarakat yang kemudian melahirkan disiplin ilmu.¹³⁷ Dengan demikian, *worldview* memiliki peran vital dalam menentukan arah sistem keilmuan.

Sementara itu, corak keilmuan sangat ditentukan oleh epistemologinya, yang pada gilirannya akan menentukan metode dan *scope* suatu disiplin ilmu.¹³⁸ Dengan demikian, hubungan antara *worldview* dan realitas dengan epistemologi merupakan hubungan yang bersifat sistematis untuk membentuk realitas-realitas baru.¹³⁹ Dalam perspektif epistemologi Islam, wahyu menjadi bagian dari hubungan sistematis tersebut, yakni menjadi salah satu sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, dengan demikian, menjadi pengetahuan apriori. Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu memberikan pedoman bagi tindakan seorang Muslim.¹⁴⁰ Dalam hal ini realitas sosial dipahami sebagaimana Thomas Kuhn, bahwa pada dasarnya realitas itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu. Pada gilirannya ia akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula.¹⁴¹ Dalam rangkaian hubungan sistematis tersebut, *mode of knowing* menjadi faktor penting yang menentukan konstruk dan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bahkan dalam perkembangannya, “cara mengetahui” ini nantinya akan menentukan klasifikasi ilmu pengetahuan. Ilmu alam misalnya, dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terhadap materi yang dapat diamati. Adapun ilmu pengetahuan dari materi yang tidak dapat diukur tidak dapat dikategorikan sebagai *science*.

Persoalan mengenai apakah ilmu-ilmu sosial dapat dipahami dengan “*mode of knowing*” yang digunakan ilmu-ilmu alam atau tidak, telah menjadi perdebatan panjang.¹⁴² Beberapa ilmuwan beranggapan bahwa ilmu sosial tidak dapat dikategorikan ke dalam *science*. Salah satu filsuf yang mendukung pendapat ini adalah Alexander Rosenberg. Menurutnya ilmu-ilmu sosial tidak dapat menjadi sebuah *science* kecuali bila ia meninggalkan penyandarannya kepada *folk psychology*.¹⁴³ Penyandaran ini terlihat dari beragam pendekatan yang selama ini digunakan. Ini disebabkan karena adanya kontinuitas antara garis pemikiran berbagai aliran ilmu pengetahuan sosial. Sebagai contoh, pengaruh ekonom klasik yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini adalah mengenai segi psikologis para pelaku ekonomi. Serangkaian tiga sokoguru dalam kerangka analisis Keynesian yang seluruhnya mengandung unsur psikologis tersebut adalah: hasrat berkonsumsi, hasrat mengutamakan likuiditas, dan efisiensi marginal dari investasi modal.¹⁴⁴

Secara lebih general, Siddiqi menyatakan tiga poin yang disepakati secara luas oleh para ekonom:

1. Asumsi dasar bahwa manusia memiliki sifat alamiah individualis (*selfish*) dan rasional.
2. Kecenderungan menjadikan materi sebagai tujuan tertinggi (*supreme goal*)
3. Setiap orang memiliki tendensi inheren untuk memperbanyak kekayaan materi serta meningkatkan kemampuan intelektual untuk memutuskan mana yang terbaik bagi dirinya.¹⁴⁵

¹³⁷ Lahirnya disiplin ilmu ini, menurut Alparslan, membutuhkan tiga tahapan; 1) *Problematic stage*, yaitu tahap pendalaman berbagai persoalan (subyek kajian) secara acak, tanpa sekat-sekat bidang kajian tertentu. 2) *Disciplinary stage*, yaitu terbentuknya disiplin-disiplin keilmuan yang masing-masing memiliki metode pembahasan tersendiri, dan 3) *Naming stage*, yaitu tahap pengkhususan dengan penamaan bidang-bidang keilmuan. Lihat Alparslan Acikgenc, *Islamic Science: Towards a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hal.68

¹³⁸ Masyhudi Muqorobin, “A Two-in-One Approach...”, hal. 6.

¹³⁹ Keterkaitan ketiga hal itu disebut sebagai “*a gigantic invisible power*.” Lihat *Ibid.* Hal.7

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 17

¹⁴¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.

¹⁴² Mengenai perdebatan ini lebih jauh, lihat misalnya: John B. Davis, “Economic Methodology since Kuhn,” dalam *A Companion to the History of Economic Thought*, (UK: Blackwell Publishing, 2003), hal. 577-80; Masyhudi Muqorobin, “Methodology of Economics: A Comparatif Study...” hal. 4-7; Alfred S. Eicher, *Why Economics Is Not Yet a Science*, United Kingdom: The Macmillan press, 1983).

¹⁴³ *Ibid.*, hal. 578.

¹⁴⁴ Sumitro Djojohadikusumo, dalam kata pengantarnya pada terjemahan Indonesia buku John Maynard Keynes, *Teori Umum mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang*, terj. Willem H. Makaliwe (Yogyakarta: UGM Press, 1991), hal. xlv.

¹⁴⁵ M.N. Siddiqi, “An Islamic Approach to Economics,” makalah dalam *Seminar on Islamisation of Knowledge* di Islamabad, 1982, hal. 18.

Dari ketiga poin dasar tersebut juga terlihat bahwa faktor-faktor psikologis, yaitu hasrat terhadap materi, menjadi faktor kunci dalam pendekatan ekonomi konvensional.

Kajian-kajian ekonomi yang meliputi kehendak atau kehidupan mental seseorang sebagaimana dijelaskan di atas, tidak lain merupakan bentuk kajian *folk psychology* sebagaimana dimaksud Rosenberg. Menurutnya, persoalan entitas mental itu tidak memiliki tempat di dalam kajian ilmiah sebab hal-hal tersebut tidak dapat dijelaskan dengan akurat.¹⁴⁶ Dengan batasan tersebut maka segala sesuatu yang bukan berasal dari pengalaman tidak dapat disebut sebagai ilmu. Konsekuensinya, ilmu telah dipersempit hanya pada *science*. *Science* inipun masih dipersempit lagi hanya pada *physical science* (kimia, fisika, matematika biologi, astronomi dan sebagainya), dan tidak termasuk ilmu-ilmu sosial.

Di seberang lain, banyak dukungan kepada pandangan bahwa ilmu-ilmu sosial memiliki metodologi yang sama dengan ilmu alam. Salah satu dari mereka adalah Mark Blaug yang mendukung pandangan *methodological monism* yang digulirkan oleh Popper (sebagai tandingan dari *methodological dualism*). Bagi golongan ini, secara metodologis sesungguhnya batas antara ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial sangat tipis. Ini dipertegas oleh perkembangan verifikasiis yang mendapatkan bentuk barunya menjadi *logical positivism* dan variannya *logical empiricism* melalui doktrin yang disebut dengan *the unity of science*.¹⁴⁷ *Logical empirism* berpandangan bahwa semua teori ilmiah harus dapat diterjemahkan ke dalam bahasa observasi empiris. Ilmu pengetahuan dibangun berdasarkan metode *hypothetico-deductive*: yaitu dari sebuah hipotesis dan statemen-statemen umum kemudian dideduksikan sehingga kemudian dapat dievaluasi sesuai dengan bukti empiris.¹⁴⁸

Perjuangan panjang ilmu-ilmu sosial untuk mengangkat derajatnya agar sejajar dengan ilmu alam menunjukkan bahwa metodologi ilmu sosial dilahirkan setelah ilmu itu berkembang, sehingga keberadaannya seperti sebagai upaya justifikasi.¹⁴⁹ Namun dari sinilah sebenarnya ilmu sosial mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri, bahkan mengarah kepada dehumanisasi. Ini disebabkan karena ilmu itu telah mendeklarasikan diri sebagai *science* yang menjaga jarak dengan nilai-nilai etik dan moral, dan agama. Sandaran nilai mereka dibangun dari proses *hypothetico-deductive*.¹⁵⁰ Zubair Hasan menyebut krisis tersebut dengan *self-liquidating process* (proses penghancuran diri).¹⁵¹ Penolakannya terhadap *divine knowledge* menjadikan ilmu-ilmu sosial tidak memiliki *hard core* universal yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menilai benar dan salah.

Berbeda dengan ilmu sosial, studi Islam telah sejak awal membangun metodologinya. Ilmu pengetahuan (*ilm* atau *fiqh*) pertamakali digunakan umat Islam dalam kaitannya dengan pengetahuan tentang wahyu, data, tradisi dan maknanya. Dengan cara ini *ilm* mulai memperoleh makna teknis ketika diterapkan ke dalam pengetahuan tentang hukum Tuhan. Dalam hal ini *ilm* diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui *istidlal*. *Istidlal* menyiratkan pengamatan data melalui eksperimen, pengukuran, dan pengamatan lebih lanjut. Dalam perkembangannya terjadi pembedaan antara *istiqla* (investigasi terhadap data mentah) dengan *istinbath* (menyimpulkan isi data). Yang pertama identik dengan metode empiris induktif, sedangkan yang kedua identik dengan metode analisis.¹⁵²

Produk-produk fiqh (mu'amalah, mawaris, munakahat dan sebagainya) merupakan salah satu produk awal dari usaha para fuqaha untuk menerjemahkan nash dan tradisi kenabian ke dalam bentuk praksis. Ratusan kitab fiqh telah disusun oleh fuqaha dalam semangat yang sama. Suatu hal yang menarik bahwa kajian-kajian hukum di dalam kitab-kitab tersebut lebih banyak didasarkan kepada kasus-kasus imajinatif yang digagas sendiri oleh fuqaha. Sebagian besar dari kasus-kasus tersebut belum pernah atau bahkan tidak mungkin terjadi dalam realitas keseharian. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi studi Islam, para fuqaha lebih dahulu membangun metodologi (yaitu *ushul al-fiqh*) sebelum ilmu itu (fiqh) terbentuk.

PENUTUP

Dasar ilmu pengetahuan Islam adalah pandangan hidup Islam itu sendiri. Ilmu tidak muncul dari “hampa budaya” atau dari budaya yang tidak memiliki latar belakang epistemologi dan atau tanpa *worldview*. Oleh

¹⁴⁶John B. Davis, “Economic Methodology since Kuhn,” hal. 579

¹⁴⁷ Masyhudi Muqorobin, “A Two in One Approach to Developing Methodology in Economics: Towards Islamization of the Discipline,” dalam *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam II* di Unibraw Malang, hal. 16.

¹⁴⁸ John B. Davis, “Economic Methodology since Kuhn,” hal. 577

¹⁴⁹ Masyhudi Muqorobin, “Ilmu Ekonomi Islam: Sebuah Paradigma Baru?” *JESP* Vol. 1 No. 2/2000, hal. 104

¹⁵⁰ Muhammad Akram Khan, “Methodology of Islamic Economics,” dalam *Journal of Islamic Economics*, vol. 1, No. 1, Muharram 1408H (Agt-Sept. 1987), hal.19

¹⁵¹ Masyhudi Muqorobin, “Ilmu Ekonomi Islam...” hal. 105.

¹⁵² Isma'il R. Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, hal. 355.

karena itu, kita memang tidak bisa dengan serta merta menggunakan ekonomi konvensional, karena kita telah memiliki identitas kita sendiri, yaitu *worldview* Islam. Di sisi lain, kita juga tidak bisa bersembunyi dan menolak begitu saja ekonomi konvensional, karena kita tidak bisa lepas dari sistem yang telah hidup dan berkembang di tengah-tengah kita. Semua peradaban dan bahkan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam persinggungan mereka sepanjang sejarah. Oleh karena itu, hampir tidak mungkin kita bersikap eksklusif. Agar persinggungan dengan budaya asing itu tidak merusak dan menghilangkan identitas budaya kita, atau lebih tepatnya tidak membelokkan kita dari *worldview* kita sendiri, maka diperlukan proses epistemologis untuk menyesuaikannya dengan Islam.

Pilihan apapun untuk menyelesaikan persoalan besar tersebut maka ia harus berangkat dari pembenahan epistemologi ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam berbeda dengan Barat dengan dimasukkannya wahyu sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Dalam bidang kajian-kajian keislaman, penerapan epistemologi tersebut adalah dengan memasukkan nilai (etika) yang diambil dari *worldview* Islam, ke dalam berbagai disiplin *Islamic studies*.

DAFTAR PUSTAKA

- Acikgenc, Alparslan. *Islamic Science: Towards a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).
- Al-Faruqi, Isma'il R. *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001).
- Armas, Adnin. "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer," makalah dalam Workshop *Pondasi Epistemologi untuk Ilmu Ekonomi* di UMY, 11 April 2005.
- Bagir, Zainal Abidin. "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jld. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Haris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Berg, Bruce L., *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Allyn and Bacon, 1998).
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisasi dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (terj.) Yogyakarta: Benteng, 1997).
- Chapra, M. Umar *What is Islamic Economics?* (Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, 1996).
- _____. *Islam and the Economic Challenge*, (USA: The international Institute of Islamic Thought, 1992).
- Davis, John B., "Economic Methodology since Kuhn," dalam *A Companion to the History of Economic Thought*, (UK: Blackwell Publishing, 2003).
- Eicher, Alfred S. *Why Economics Is Not Yet a Science*, United Kingdom: The Macmillan press, 1983).
- Hanafi, Hassan, "Qira'at al-Naṣṣ" dalam *Dirāsat Falsāfiyyah* (Kairo: Anjlaw al-Miṣriyah, 1987).
- Haneef, Mohamed Aslam Mohamed. "Islam, the Islamic Worldview, and Islamic Economics," dalam *IIUM Journal of Economics & Management*, vol. 5, No. 1 (1997).
- Hayatuddin, Ah. Kholis. "Epistemologi Islam," dalam *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*, ed. Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: SIPRES, 1998).
- Khan, Muhammad Akram. "Methodology of Islamic Economics," dalam *Journal of Islamic Economics*, vol. 1, No. 1, Muharram 1408H (Agt-Sept. 1987).
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Latif, Mukhtar, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Mannan, M. Abdul. *Islamic Economics as a Social Science: Some Methodological Issues*, (Cambridge: The Islamic Academy, 1986).
- Mufiq, *Beyond Epistemology: Tafsir Kebenaran Menurut Hegel* (Yogyakarta: Mitra Ceendikia, 2007).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989).
- Muqorobin, Masyhudi. "Methodology of Economics: A Comparative Study between Islam and Conventional Perspective." Makalah dalam *Workshop Pondasi Epistemologi untuk Ilmu Ekonomi* di UMY, 11 April 2005
- _____. "A Two in One Approach to Developing Methodology in Economics: Towards Islamization of the Discipline," dalam *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam II* di Universitas Brawijaya Malang, th. 2004.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (UK: The Islamic Foundation, 1981).
- Safi, Louay. *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 1996).

- Siddiqi, M.N. "Muslim Contemporary Thinking: A Survey of Contemporary Literature," dalam *Studies in Islamic Economics* (Jeddah: International Centre for Research in Islamic Economics, 1980).
- Suharto, Ugi. "Fondasi Epistemologi untuk Disiplin Ekonomi Islam: Satu Kajian Awal," dalam makalah dalam Workshop *Pondasi Epistemologi untuk Ilmu Ekonomi* di UMY, 11 April 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. "Pandangan Hidup sebagai Epistemologi Islam," makalah dalam Workshop *Pondasi Epistemologi untuk Ilmu Ekonomi* di UMY, 11 April 2005.